

DESKRIPSI PERAN GURU DALAM PENANAMAN SIKAP ANTI *BULLYING* SISWA KELAS 4 DI SEKOLAH DASAR

Jordie Jhosua Steven¹, Ahsan Sofyan^{2*}, Neni Novitasari³, Novita Yusak Nenogasu⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 26-01-2026

Disetujui: 27-02-2026

Kata kunci:

Peran Guru;
Penanaman Sikap;
Perundungan.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam penanaman sikap anti-*bullying* pada siswa kelas 4. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya perilaku *bullying* verbal dan non-verbal di lingkungan sekolah dasar yang berdampak pada kenyamanan dan perkembangan psikologis siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian satu guru kelas sebagai subjek utama dan tiga siswa sebagai subjek pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tiga peran utama dalam menanamkan sikap anti-*bullying*, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Sebagai motivator, guru memberikan nasihat moral, penguatan karakter, serta menumbuhkan empati melalui cerita dan contoh nyata. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif melalui keteladanan, dialog, serta penggunaan media edukatif seperti poster “Stop *Bullying*”. Sebagai mediator, guru menengahi konflik, memberikan sanksi edukatif, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam kasus tertentu. Secara keseluruhan, peran guru terbukti sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Kata Kunci : Peran Guru; Penanaman Sikap; Perundungan.

Abstract: *This study aims to describe the role of teachers in instilling anti-bullying attitudes in fourth-grade students. The background of this study is based on the continued discovery of verbal and non-verbal bullying behavior in elementary school environments that impact students' comfort and psychological development. This study uses a qualitative descriptive method with one class teacher as the main subject and three students as supporting subjects. Data collection techniques were carried out through moderate participatory observation, open interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model by Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification, with validity testing through technical triangulation. The results of the study indicate that teachers have three main roles in instilling anti-bullying attitudes, namely as motivators, facilitators, and mediators. As motivators, teachers provide moral advice, character building, and foster empathy through stories and real-life examples. As facilitators, teachers create a safe, comfortable, and inclusive classroom atmosphere through role models, dialogue, and the use of educational media such as "Stop Bullying" posters. As mediators, teachers mediate conflicts, provide educational sanctions, and involve parents and school officials in certain cases. Overall, the role of teachers has proven to be very important in building a learning environment that is conducive, safe, and free from bullying behavior.*

Key Words: The Role of Teachers; Cultivating Attitudes; Bullying..

Alamat Korespondensi:

Ahsan Sofyan
Universitas Borneo Tarakan
Jl Amal Lama No. 1 Kota Tarakan, Kalimantan Utara
ahsan@borneo.ac.id
+62 8115495567

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai unsur mendasar dalam membangun peradaban dan menentukan arah kemajuan suatu negara. Tinggi rendahnya kualitas sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses pendidikannya dijalankan. Karena itu pengembangan dan penguatan sektor pendidikan menjadi hal yang sangat vital mengingat kekokohan sebuah negara berawal dari mutu pendidikannya. Indonesia pun menempatkan pendidikan sebagai prioritas meskipun masih berada pada kategori negara berkembang. Hal ini tampak dari Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan nasional telah dipertegas melalui regulasi yang mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan nasional di Indonesia yaitu UU No 20 Tahun 2003 pasal 5 Ayat 4 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki potensi dan kecerdasan sehingga berhak memperoleh pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menggali kemampuan seseorang serta membantu pembentukan pribadi dan karakter sekaligus memberikan ilmu pengetahuan. Fungsi tersebut ditegaskan dalam UUD No 20 Tahun 2003 yang berisi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi serta Pendidikan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap

kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan cara yang efektif dan berkualitas agar mampu membentuk generasi yang unggul. Lembaga ini dapat didirikan oleh pihak pemerintah maupun swasta dengan tujuan menyediakan pembelajaran mengelola kegiatan pendidikan serta membimbing peserta didik melalui arahan yang diberikan oleh guru (Yamada & Setyowati, 2022).

Perjalanan belajar di sekolah yang dipandu oleh guru menjadi salah satu penentu utama keberhasilan pendidikan. Guru dituntut memiliki kemampuan yang memadai agar kualitas pembelajaran dapat meningkat. Kehadiran guru juga berpengaruh besar dalam mendukung perkembangan siswa sehingga mereka mampu mencapai tujuan hidupnya secara maksimal. Minat bakat kemampuan dan potensi siswa tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa bimbingan seorang guru. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda guru perlu memberikan perhatian secara individual. Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis, sehingga guru dituntut untuk bersikap lebih aktif dan inovatif dalam merancang kegiatan belajar bagi peserta didik. (Hardiana, 2022).

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi warga negara yang baik serta mampu bersikap

demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kondisi moral dan perilaku generasi muda masih memprihatinkan. Dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan fisik yang hingga kini masih ditemukan di lingkungan sekolah (Batubara dkk., 2022).

Salah satu bentuk kekerasan yang banyak muncul di lingkungan sekolah dasar adalah *bullying*. Tindakan ini merupakan perilaku agresif yang menyakiti dan merugikan orang lain karena dilakukan secara berulang. Kondisi tersebut dapat muncul akibat suasana rumah yang kurang mendukung tontonan yang tidak mendidik lingkungan sekitar yang tidak aman bagi anak pengaruh teman sebaya yang negatif sampai guru yang belum sepenuhnya memahami cara menangani perilaku *bullying* di sekolah.

Perilaku negatif sering kali terjadi karena adanya kekerasan yang pernah dialami. Kekerasan (violence) merupakan tindakan yang memakai kekuatan fisik ancaman atau serangan terhadap seseorang maupun kelompok tertentu dengan tujuan menyakiti sehingga menimbulkan atau berpotensi menimbulkan luka kematian gangguan psikologis maupun kerugian (Lee & Chen, 2007). Tindak kekerasan dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu, baik dalam lingkungan rumah tangga (domestic violence), kekerasan yang berkaitan dengan kebijakan atau kekuasaan negara (state violence), maupun kekerasan yang muncul dalam komunitas (community violence), termasuk di lingkungan pendidikan seperti

sekolah dan tempat anak beraktivitas (Nahuda dkk., 2007).

Kasus kekerasan yang marak terjadi di lingkungan sekolah belakangan ini mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, mulai dari para peneliti., pendidik, organisasi perlindungan, tokoh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi disekolah, namun penanganan yang dilakukan belum disikapi secara serius dan tuntas. Menurut (Setyawan, 2016) dikutip laman KPAI, Indonesia saat ini tengah menghadapi permasalahan kekerasan terhadap anak yang tergolong kompleks. Berbagai kasus yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi persoalan krusial yang membutuhkan perhatian serius serta penanganan yang sistematis dari pemerintah. Bentuk kekerasan yang selama ini ditangani mencakup kekerasan fisik seksual psikis dan juga cyber *bullying*.

Bullying merupakan perilaku buruk yang merupakan perilaku buruk yang mengakibatkan rasa tidak nyaman dan dilakukan berulang-ulang kepada seseorang. Menurut Olweus dalam Wiyani (2012), menjelaskan bahwa terdapat 3 unsur mendasar dari perilaku *bullying* yakni bersifat menyerang, adanya tindakan yang bersifat menyerang munculnya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta terjadi secara berulang. Hal sepele, apabila dilakukan secara berulang akan memunculkan dampak serius dan fatal. *Bullying* jika dibiarkan akan menimbulkan bulliws power kepada pelaku *bullying* sehingga menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya kecenderungan korban untuk dibully, kecenderungan pelaku untuk membully, dan situasi yang mendukung, selain itu dapat juga factor lain seperti perbedaan kemampuan

kognitif, perbedaan ekonomi, perbedaan gender, perbedaan agama, perbedaan tradisi dan menirukan perilaku buruk yang dilihat dari orang tua, guru, teman sebaya maupun kakak kelasnya, (seniornya). Kakak kelas (senior) biasanya melakukan *bullying* berbentuk verbal(langsung) maupun non-verbal (tidak langsung). *Bullying* verbal langsung, mengejek, memaki, mengancam, nama panggilan yang merendah, intimidasi. *bullying* tidak langsung mengucilkan atau mengabaikan, mengejek secara tidak langsung, menyebar gosip. *bullying* karena mereka beranggapan bahwa mereka mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang lebih besar dibanding dengan adik kelasnya. Adik kelas biasanya selalu menuruti perintah kakak kelasnya karena adanya rasa takut. Ketakutan ini merupakan salah satu dampak *bullying* yang dialami, selain itu tak menutup kemungkinan terdapat berbagai macam dampak *bullying* lainnya seperti depresi, kecemasan, tertekan, kurang konsentrasi belajar menurun, rendah diri, pemalu, pendiam, tak menyukai lingkungan solusinya bahkan dapat menurunkan rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan hal penting karena dengan kepercayaan diri siswa lebih meyakinkan terhadap segala kelebihan yang ada di dalam dirinya dan merasa mampu dalam meraih tujuan hidupnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa terdapat seorang siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* di kelas 4-C. Serta diperkuat dengan hasil wawancara bersama dengan wali kelas yang menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan meliputi *bullying* verbal maupun non-verbal. *Bullying* non-verbal ditunjukkan melalui tindakan kekerasan langsung terhadap korban, seperti mencubit, mengancam akan memukul, melempar barang, serta tindakan lain yang merendahkan martabat korban. Sedangkan *bullying* verbal dilakukan melalui ucapan-

ucapan yang tidak pantas, seperti memanggil dengan nama ejekan, mengejek, atau merendahkan korban di depan teman-temannya.

Bullying ini terjadi bahkan saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga mengganggu suasana belajar dan kenyamanan siswa lain. Selain itu, terdapat pula bentuk *bullying* non-verbal yang lebih sulit dikenali karena tidak melibatkan komunikasi langsung. Meskipun demikian, dampaknya tidak kalah serius, karena dapat menimbulkan rasa takut, cemas, dan ketidak nyamanan pada korban.

Selanjutnya diperkuat dengan wawancara yang menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan merendahkan orang lain, seperti penindasan, intimidasi, ejekan, atau kekerasan. Di kelas 4-C yang saya bimbing, bentuk *bullying* cenderung ringan, seperti saling mengejek dan mengganggu teman, meski tetap memiliki dampak negatif. Korban *bullying*, yang sering anak pendiam, bisa merasa rendah diri, takut, dan kurang percaya diri, bahkan enggan ke sekolah. Saya biasanya menanganinya dengan dialog, memberi nasihat, dan hukuman ringan seperti menghafal, squat jump, atau membantu kebersihan. Meskipun di SD *bullying* masih tergolong ringan, tetap perlu ditangani karena dapat mengganggu proses belajar.

Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, seperti membuat siswa merasa terhina, takut, kehilangan kepercayaan diri, hingga enggan untuk berangkat ke sekolah. Dampak lebih lanjut juga terlihat pada aspek afektif siswa, di mana korban menjadi pribadi yang pemalu dan takut untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan karena khawatir akan diejek oleh teman-temannya. Seharusnya, sekolah menjadi lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi anak dalam menuntut ilmu. Kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran semestinya

dipahami sebagai bagian dari dinamika belajar, bukan dijadikan bahan ejekan atau penghinaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai “Deskripsi Peran Guru dalam Penanaman Sikap Anti-Bullying Siswa Kelas 4-C”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kontribusi guru dalam membangun sikap anti-bullying pada siswa, serta mengkaji strategi yang diterapkan dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan peran guru dalam menanamkan sikap anti-bullying di kelas 4-C. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dalam konteks alami lingkungan sekolah. (Wiranto & Tulis, 2023). Fokus penelitian meliputi peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam menanamkan sikap anti bullying, dengan indikator yang telah ditetapkan.

Lokasi penelitian berada di SDN 005 Tarakan, Tarakan Tengah, Kalimantan Utara, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari satu guru sebagai subjek utama dan tiga siswa sebagai subjek pendukung. Pemilihan subjek dilakukan melalui observasi kelas menggunakan pedoman yang telah disiapkan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama, didukung lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti tata tertib kelas dan foto kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara terbuka, dan analisis

dokumen untuk memperkuat informasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sidiq & Choiri, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam penanaman sikap anti bullying di kelas 4-C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap anti-bullying pada siswa kelas 4-C diwujudkan melalui tiga fungsi utama, yakni sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Ketiga peran tersebut saling terintegrasi dan berkontribusi dalam upaya pencegahan maupun penanganan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, GK 4-C secara konsisten menanamkan sikap anti-bullying melalui berbagai strategi. Setiap pagi sebelum pembelajaran, guru memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghargai, tidak mengejek, dan menjalin hubungan baik dengan teman. Selama proses pembelajaran, guru menegur siswa yang melakukan tindakan bullying, memberikan penjelasan, serta mengarahkan agar perilaku tersebut tidak diulangi, termasuk membiasakan siswa untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Strategi lain yang digunakan adalah menyampaikan dampak buruk bullying melalui kisah atau contoh nyata sehingga siswa lebih memahami alasan larangan terhadap bullying. Wawancara dengan siswa dan guru memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator dengan tujuan membangun kesadaran

dan tanggung jawab siswa sejak dini, serta menanamkan nilai saling menghormati dan penyelesaian konflik secara damai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GK 4-C berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menjadi teladan bagi siswa. Guru berbicara sopan, adil, mendengarkan pendapat siswa, serta menggunakan dialog untuk menyelesaikan masalah, sehingga siswa merasa nyaman dan dihargai. Selain itu, guru memanfaatkan media edukatif seperti poster “Stop *Bullying*” dan banner deklarasi anti-*bullying* untuk memperkuat pesan moral. Dalam menangani konflik, guru bertindak sebagai penengah dengan mendengarkan kedua belah pihak, mendorong pemahaman kesalahan masing-masing, dan menanamkan kebiasaan saling memaafkan. Secara keseluruhan, guru berhasil menciptakan iklim kelas yang demokratis dan mendukung penanaman sikap anti-*bullying*, meskipun beberapa konflik kecil masih perlu penyelesaian lebih lanjut.

Selain berperan sebagai motivator dan fasilitator, GK 4-C juga berperan sebagai mediator dengan menegakkan aturan dan memberikan sanksi terhadap perilaku *bullying*. Guru menindaklanjuti setiap kasus *bullying* melalui teguran, mediasi antara pelaku dan korban, serta penerapan sanksi mendidik seperti berdiri di depan kelas, membersihkan kelas, atau tugas ringan, dengan tujuan mendidik siswa agar bertanggung jawab tanpa mempermalukan mereka. Guru membedakan penanganan kasus ringan yang diselesaikan di kelas dan kasus berat yang melibatkan orang tua serta kepala sekolah untuk memberikan efek jera sekaligus dukungan psikologis kepada korban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami konsekuensi dari tindakan *bullying*, namun penelitian menemukan keterlibatan orang tua dalam kasus berulang masih belum optimal. Dengan demikian, guru

telah menjalankan peran mediator secara efektif, meskipun kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat untuk mencegah *bullying* secara lebih komprehensif.

Pembahasan

Guru di kelas 4-C memiliki peran penting sebagai motivator dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap dampak *bullying*. Berdasarkan hasil observasi, setiap awal pembelajaran guru selalu memberikan nasihat moral dan penguatan karakter. Guru menekankan pentingnya sikap saling menghormati, sopan santun dalam berbicara, serta larangan keras terhadap perilaku mengejek, menindas, atau mengucilkan teman.

Guru juga menggunakan strategi motivasional dengan menceritakan kisah nyata atau contoh kehidupan yang menggambarkan akibat buruk dari perilaku *bullying*. Misalnya, guru menceritakan bagaimana korban *bullying* dapat kehilangan semangat belajar dan merasa tertekan. Hal ini menumbuhkan empati pada diri siswa, sekaligus menanamkan nilai moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru menjadi sosok yang memberi inspirasi dan panutan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga memberikan dorongan semangat dan penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku baik seperti membantu teman yang diejek atau menenangkan teman yang marah. Sikap positif guru menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang pernah menjadi korban, serta mengurangi kecenderungan untuk membalas perilaku negatif.

Guru harus memastikan bahwa kebijakan sekolah terkait *bullying* diterapkan dengan konsisten dan adil, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang terkena dampak. Ini

melibatkan bekerja sama dengan orang tua, konselor, dan pihak lain di sekolah untuk menyusun dan melaksanakan rencana intervensi yang efektif. Guru juga harus bersikap tegas dalam menangani pelanggaran aturan dan memberikan konsekuensi yang sesuai. Peran guru sebagai motivator ini sejalan dengan teori (Widyaningtyas & Mustofa, 2023) dalam mencegah perilaku *bullying* sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Dengan pendekatan yang proaktif dalam mengedukasi siswa, membangun hubungan dengan mendukung, menerapkan kebijakan yang adil, dan menyediakan dukungan yang diperlukan, guru dapat secara signifikan mengurangi kejadian *bullying*. Sejalan dengan hasil penelitian Khaidir, (2023), guru yang memberikan motivasi positif mampu membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menolak segala bentuk perundungan.

Selain memberikan motivasi, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Berdasarkan hasil observasi, guru memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa membedakan latar belakang keluarga, kemampuan akademik, atau kepribadian. Guru menggunakan pendekatan yang humanis dan berbahasa lembut saat menegur kesalahan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berupaya mendorong keaktifan siswa dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut akan ejekan. Guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), dan studi kasus guna menanamkan nilai toleransi serta empati antar siswa.

Guru juga menyediakan media pembelajaran tematik anti-*bullying*, seperti poster “Stop *Bullying*” dan lembar refleksi siswa yang berisi komitmen untuk saling menghormati. Dokumentasi menunjukkan bahwa kelas 4-C memiliki papan tulis karakter yang menampilkan pesan moral hasil karya siswa, seperti “Teman yang baik tidak mengejek” dan “Ayo bantu teman yang kesulitan”.

Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa mereka merasa nyaman dan aman di kelas. Guru dianggap tegas tetapi tidak mudah marah; jika terjadi konflik, guru menengahi dengan tenang dan berusaha mendengar dari kedua pihak. Hal ini menciptakan iklim kelas yang positif dan menumbuhkan rasa percaya pada guru.

Namun, hasil penelitian juga mengungkap bahwa penyelesaian beberapa konflik ringan, seperti ejekan kecil atau pertengkaran spontan, belum selalu diikuti dengan refleksi atau tindak lanjut jangka panjang. Guru biasanya menegur lalu melanjutkan pembelajaran tanpa mengajak siswa merefleksikan makna dari kejadian tersebut. Karena itu, perlu strategi lanjutan berupa bimbingan konseling sederhana atau pembelajaran berbasis karakter.

Temuan ini selaras dengan teori Hendri, (2020) yang menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan dan menciptakan iklim belajar yang sehat dan penuh kasih. Selain itu, hasil ini mendukung penelitian Ratu Anagel Alanurista (2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam menumbuhkan karakter anti-*bullying* pada siswa.

Dalam perannya sebagai mediator, guru bertanggung jawab menengahi dan menyelesaikan konflik antar siswa yang berkaitan dengan *bullying*. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan kemampuan

komunikasi yang baik dalam menyelesaikan masalah siswa tanpa memperlakukan pihak mana pun di depan kelas.

Ketika terjadi tindakan *bullying*, guru segera memanggil siswa yang terlibat dan melakukan dialog dua arah. Guru menanyakan alasan di balik perilaku tersebut, kemudian mengajak siswa memahami perasaan korban dan meminta pelaku untuk meminta maaf secara terbuka. Guru juga memberikan sanksi edukatif, seperti membersihkan kelas, menulis surat permintaan maaf, atau membuat tugas refleksi tentang pentingnya menghargai teman.

Selain itu, guru membedakan penanganan antara kasus ringan dan berat. Kasus ringan, seperti ejekan spontan atau dorongan kecil, diselesaikan secara internal di kelas. Sedangkan kasus yang lebih serius, seperti kekerasan fisik atau pengucilan berulang, dilaporkan kepada kepala sekolah dan dibicarakan bersama orang tua siswa. Langkah ini mencerminkan sikap profesional guru dalam menangani masalah dengan proporsional dan bijaksana.

Walau demikian, penelitian menemukan bahwa melibatkan orang tua masih belum optimal. Beberapa orang tua menganggap *bullying* sebagai hal yang “wajar di antara anak-anak”, sehingga belum semua mendukung tindakan disiplin yang diambil guru. Oleh karena itu, perlu kerja sama yang lebih kuat antara guru dan orang tua, misalnya melalui sosialisasi anti-*bullying* dan komunikasi rutin tentang perkembangan siswa.

Peran guru sebagai mediator ini sesuai dengan teori Olweus dalam (Wiyani, 2012), yang menekankan pentingnya intervensi guru dalam setiap kasus *bullying* untuk mencegah dampak psikologis jangka panjang pada siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hapsari, 2019) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* di sekolah bergantung

pada kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Peran Guru dalam Penanaman Sikap Anti-Bullying pada SK 4-C, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berperan aktif dalam memberikan dorongan moral dan motivasi kepada siswa agar menjauhi perilaku *bullying*. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, guru senantiasa menyampaikan pesan-pesan positif seperti pentingnya menghargai teman, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta menghindari perilaku mengejek maupun mengucilkan teman. Dalam proses pembelajaran, guru juga sering menyisipkan nilai-nilai anti-*bullying* melalui contoh kasus, cerita inspiratif, maupun diskusi kelas.

Guru memberikan keteladanan nyata dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Guru berusaha berbicara dengan lemah lembut, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah. Tindakan guru ini menjadi contoh konkret yang ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berusaha membangun suasana belajar yang kondusif dengan memanfaatkan berbagai media edukatif, seperti poster bertema “Stop Bullying”, penerapan tata tertib kelas, serta penataan tempat duduk yang mendukung interaksi positif antar siswa..

Menangani permasalahan *bullying*, guru menjalankan perannya sebagai penengah (mediator) antara pelaku dan korban. Guru mengajak kedua belah pihak berdialog, mendengarkan alasan masing-masing, kemudian memberikan arahan agar kedua siswa dapat berdamai. Guru juga menegakkan aturan kelas dengan memberikan sanksi yang bersifat edukatif. Jika terjadi kasus yang lebih serius,

guru melibatkan orang tua dan kepala sekolah untuk mencari solusi bersama.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan sikap anti-bullying. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan empati kepada siswa. Melalui pemberian motivasi, keteladanan sikap, serta upaya mediasi dalam menyelesaikan konflik, guru mampu mewujudkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

REFERENSI

- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran Guru Ppkn Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/Jk.V19i1.27541>
- Hapsari, M. (2019). *Dampak Bullying Pada Proses Pembelajaran Di SDN 005 Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan.
- Hardiana. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta Didik Di SDN 5 Sawa*. IAIN Kendari. https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/3539/?utm_source
- Hendri, H. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*,

17(1), 35.
<https://doi.org/10.24114/Jk.V17i1.18702>

- Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 7(2), 1–27. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7583>
- Lee, L.-K., & Chen, P. C. (2007). *Violence-Related Behaviours Among Malaysian Adolescents: A Cross Sectional Survey Among Secondary School Students In Negeri Sembilan* (Vol. 36, Nomor 3). <https://annals.edu.sg/pdf/36VolNo3Mar2007/V36N3p169>.
- Nahuda, Purnomo, G., Widjojo, N. A., Febiana, Suswandari, Adnan, E., Lestari, K., Omar, M. R., Haryati, & Tarmidi, Y. E. (2007). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan. Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998>
- Setyawan, D. (2016). *Indonesia Menghadapi Kekerasan Anak Yang Komplek* (Online). <http://www.kpai.go.id/Berita/Kpai-Minta-Pemerintahperhatikan->

[Hak-Dasar-Anak-Korban-Hercules-Jatuh-2.](#)

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
<https://repository.iainponorogo.ac.id/>

Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti Di SMAN 1 Surakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 533548.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>

Wiranto, & Tulis, R. S. (2023). Implementasi Pertaruan Bupati Nomor 59 Tahun 2016 Di Kabupaten Pulang Pisau.

Administrasi Publik, 9(1), 28–40.
<https://e-journal.upr.ac.id/>

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Ar-Ruzz Media.
https://perpuskita.perpustakaandigital.com/detail/save-our-children-from-school-bullying/8002?utm_source

Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. Dalam *Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying JCMS* (Vol. 7, Nomor 1).
<https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>